

## **CAGAR BUDAYA RUMAH ADAT SOURAJA SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT LERE**

**Anindy Putry Salsabila<sup>1</sup>, Haslita Rahmawati Hasan<sup>2\*</sup>, Abdul Hamid Ali<sup>3</sup>, Nuraedah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> FKIP, PIPS, Pendidikan Geografi, Universitas Tadulako

<sup>4</sup> FKIP, PIPS, Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

[anindyputrys@gmail.com](mailto:anindyputrys@gmail.com)<sup>1</sup>, [haslita Hasan1980@gmail.com](mailto:haslita Hasan1980@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [hamiduntad@gmail.com](mailto:hamiduntad@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nuraedahnuraedah76@gmail.com](mailto:nuraedahnuraedah76@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Rumah Adat Souraja merupakan simbol penting identitas kultural masyarakat Lere yang merefleksikan nilai historis, sosial, dan filosofi masyarakat Kaili. Namun, perubahan sosial akibat modernisasi memengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda sehingga keberlanjutan fungsi dan makna budayanya menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi, makna simbolik arsitektur, faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan, serta persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Souraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam menggunakan teknik *snowball sampling*, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Souraja berfungsi sebagai ruang sosial, pusat kegiatan adat, serta media pewarisan nilai budaya. Makna simbolik tercermin melalui elemen arsitektur yang merepresentasikan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat Kaili. Keberlanjutan Souraja dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, peran keluarga pewaris, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan generasi muda melalui kegiatan budaya. Masyarakat memiliki persepsi positif dan keterlibatan sukarela dalam menjaga Souraja meskipun dihadapkan pada arus modernisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa Souraja tetap menjadi penanda identitas kultural masyarakat Lere dan memerlukan strategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Rumah Adat Souraja; Identitas Kultural; Partisipasi Masyarakat; Pelestarian Budaya

***Abstract:** The Souraja Traditional House serves as a key cultural symbol of the Lere community, embodying the historical, social, and philosophical values of the Kaili people. However, social changes driven by modernization have reduced the engagement of younger generations, raising concerns about the continuity of its cultural functions and meanings. This study aims to examine the functions of Souraja, the symbolic meanings embedded in its architectural elements, the factors influencing its sustainability, and the community's perceptions and participation in preservation efforts. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews using snowball sampling, and documentation. The findings reveal that Souraja functions as a social hub, a venue for traditional ceremonies, and a medium for intergenerational transmission of cultural knowledge. Its symbolic meanings are reflected in architectural features that represent social structure and philosophical values of the Kaili community. The sustainability of Souraja is shaped by governmental support, the commitment of hereditary families, community*

---

*participation, and youth involvement through cultural activities. Despite challenges posed by modernization, the Lere community maintains positive perceptions and voluntary participation in preserving Souraja. Overall, Souraja continues to serve as a vital marker of cultural identity for the Lere community and requires adaptive preservation strategies responsive to contemporary social changes.*

**Keywords:** *Souraja Traditional House; Cultural Identity; Community Participation; Cultural Preservation*

---

**Article History:**

Received: DD-MM-20XX

Revised : DD-MM-20XX

Accepted: DD-MM-20XX

Online : DD-MM-20XX



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya berupa cagar budaya yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal tetapi juga menjadi identitas yang mengikat masyarakat dengan sejarah dan tradisi mereka (Safira et al., 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Salah satu bentuk cagar budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah rumah adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga menyimpan nilai filosofi dan kearifan lokal (Muhammad et al., 2019).

Rumah adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang penyimpanan nilai simbolik, filosofi, dan pengetahuan tradisional. Rumah Adat Souraja atau Banua Oge di Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, merupakan peninggalan penting Kerajaan Palu yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan sosial budaya bagi masyarakat Kaili. Elemen-elemen arsitekturnya, seperti jumlah tiang ganjil, bentuk atap segitiga, dan pembagian ruang, mencerminkan pandangan hidup serta struktur sosial masyarakat setempat.

Rumah Adat Souraja atau *Banua Oge* yang terletak di Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, merupakan salah satu warisan budaya peninggalan Kerajaan Palu yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan sosial budaya tinggi. Rumah ini pertama kali dikenal dari Raja Palu, Jodjokodi, pada tahun 1892 dan menjadi kediaman raja beserta keluarganya. Souraja memiliki desain dan struktur yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat dengan elemen arsitektur khas seperti bentuk rumah panggung, atap pelana segitiga, dan ornamen bergerigi (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti aspek arsitektur, estetika, atau simbolik rumah adat, termasuk kajian mengenai ornamen, fungsi ruang, dan latar historisnya. Namun, studi mengenai Souraja masih terbatas pada deskripsi bentuk

dan nilai filosofis, sementara dimensi sosial kontemporer khususnya bagaimana masyarakat Lere memaknai Souraja dalam kehidupan sekarang serta bagaimana partisipasi mereka memengaruhi keberlanjutan cagar budaya tersebut belum banyak dikaji. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian terkait bagaimana identitas kultural Souraja direproduksi, dipertahankan, atau bahkan mengalami pergeseran di tengah arus modernisasi.

Rahman dan Darwin (2022), menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada pewarisan nilai dan fungsi sosial budaya yang melekat di dalamnya. Dalam konteks ini, Souraja bukan sekadar peninggalan arsitektur melainkan ekspresi dari sistem sosial masyarakat Kaili yang terwujud dalam bentuk, fungsi, dan makna simbolik. Setiap elemen bangunan seperti jumlah tiang ganjil, bentuk atap segitiga, dan pembagian ruang memiliki makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap keseimbangan, kehormatan, dan struktur sosial.

Menurut Faisal (2017), rumah adat memiliki fungsi sosial, budaya, edukatif, dan ekologis yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Pipit Mulyah et al. (2020) yang menekankan bahwa pelestarian rumah adat harus mempertahankan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Lere, Souraja masih berfungsi sebagai ruang pertemuan, tempat upacara adat, dan pusat kegiatan kebudayaan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi masih hidup di tengah masyarakat modern.

Modernisasi membawa perubahan signifikan pada pola sosial masyarakat, termasuk menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat serta berkurangnya intensitas pemanfaatan ruang budaya tradisional. Walaupun pemerintah daerah telah menetapkan Souraja sebagai cagar budaya dan melakukan program pelestarian melalui regulasi, promosi budaya, dan kerja sama dengan berbagai pihak, efektivitas pelestarian sangat bergantung pada persepsi dan partisipasi masyarakat sebagai pemilik identitas budaya tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran Souraja sebagai identitas kultural masyarakat Lere. Penelitian ini menelaah fungsi sosial Souraja saat ini, makna simbolik arsitektural yang masih dipertahankan, faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya, serta persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian. Analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai budaya Souraja hidup, digunakan, dan diwariskan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam upaya pelestarian cagar budaya, peran pemerintah daerah juga memiliki posisi penting sebagai penggerak dan fasilitator. Pemerintah Kota Palu melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan berbagai program pelestarian seperti penetapan Rumah Adat Souraja sebagai cagar budaya daerah, penyelenggaraan kegiatan promosi budaya, serta dukungan terhadap sanggar seni lokal. Langkah ini menjadi wujud nyata sinergi antara kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga serta menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Rumah Adat Souraja sebagai simbol identitas kultural masyarakat Lere di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Rumah Adat Souraja sebagai identitas kultural masyarakat Lere melalui fungsi, makna simbolik pada arsitektur, faktor keberlanjutan serta bentuk persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemanfaatannya.

## B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Rumah Adat Souraja sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana rumah adat ini berfungsi sebagai identitas kultural masyarakat Lere.

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Sulawesi Tengah, dengan pusat observasi pada Rumah Adat Souraja. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 melalui rangkaian observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 2. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* (Sugiyono, 2019), dimulai dari informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dengan pelestarian Rumah Adat Souraja seperti tokoh adat, keturunan keluarga bangsawan, tokoh masyarakat, perangkat pemerintah, serta generasi muda yang tergabung dalam Sanggar Seni Souraja. Proses ini berlanjut hingga mencapai data *saturation*. Pemilihan ini mempertimbangkan pengetahuan, keterlibatan, dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi relevan mengenai fungsi, makna, dan keberlanjutan Souraja.

**Tabel 1.** Kategori Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian	Alasan Pemilihan
Tokoh Adat/Pewaris Souraja	3 Orang	Menjelaskan sejarah, fungsi adat, makna simbolik arsitektur, serta struktur ruang Souraja	Memiliki otoritas budaya, pengetahuan langsung tentang adat Kaili, dan keterlibatan dalam pelestarian
Tokoh Masyarakat Lere	3 Orang	Memberikan informasi tentang fungsi sosial Souraja, aktivitas masyarakat, dan perubahan sosial	Mewakili perspektif masyarakat umum dan mengetahui dinamika sosial di lingkungan sekitar Souraja
Perangkat Pemerintah (Dinas Kebudayaan)	2 Orang	Menjelaskan kebijakan pelestarian, status cagar budaya, program pemerintah, dan	Pemilik data resmi terkait regulasi pelestarian, penganggaran, dan kebijakan budaya

/ Pariwisata)		dukungan kelembagaan	
Masyarakat Lokal	2 Orang	Menjelaskan persepsi warga, pemanfaatan Souraja, dan praktik keseharian di sekitar situs	Mewakili pengalaman warga yang berinteraksi langsung dengan Souraja sehari-hari
Generasi Muda	2-3 Orang	Memberikan perspektif tentang keterlibatan generasi muda, kegiatan seni budaya, dan tantangan keberlanjutan	Berperan dalam pewarisan budaya melalui aktivitas seni dan edukasi kepada generasi muda
Pengunjung / Mahasiswa	1 Orang	Menjelaskan sudut pandang eksternal terkait nilai budaya, fasilitas, dan daya tarik Souraja	Mewakili persepsi generasi muda umum yang tidak memiliki ikatan genealogis maupun adat

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung terhadap kondisi fisik bangunan dan aktivitas masyarakat di sekitar Souraja; (2) wawancara mendalam terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian; dan (3) dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis terkait sejarah dan kegiatan budaya di Rumah Adat Souraja.

**Tabel 2.** Indikator Analisis Berdasarkan Fokus Penelitian

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Identitas kultural	Identitas Souraja bagi masyarakat	- Perawatan rumah adat - Kekhasan rumah adat - Waktu penggunaan - Tempat pelaksanaan adat - Pentingnya rumah adat - Pandangan masyarakat
Fungsi & Makna	Fungsi rumah adat bagi masyarakat	- Pemimpin acara - Fungsi sosial dan adat - Waktu penggunaan - Bagian penting rumah adat - Hiasan/ukiran - Makna hiasan
Keberlanjutan	Faktor yang memengaruhi keberlanjutan	- Peran pihak yang menjaga - Faktor pendukung & perusak - Perubahan yang terjadi - Peran keluarga/masyarakat/pemerintah - Pengaruh modernisasi - Upaya menjaga untuk generasi berikutnya
Persepsi & Partisipasi	Pandangan & keterlibatan masyarakat	- Pihak yang terlibat - Bentuk pelestarian - Waktu kegiatan pelestarian - Tempat diskusi - Alasan pelestarian - Pandangan generasi muda

#### 4. Analisis Data

Analisis data menggunakan tiga tahap: (1) reduksi data dengan merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan pada tema penting dari data yang diperoleh; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaan pola hubungan antardata; dan (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi data yang telah dianalisis dengan proses triangulasi dan validasi kepada informan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang akurat dan mendalam.

#### 5. Validitas Data: Triangulasi

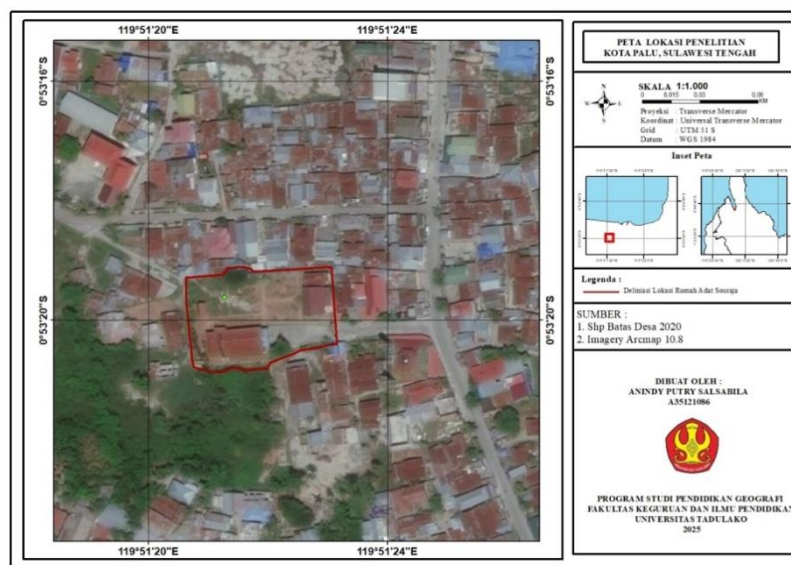
Penelitian ini menerapkan tiga bentuk triangulasi untuk menjamin kredibilitas data:

1. Triangulasi sumber, membandingkan informasi dari tokoh adat, pemerintah, masyarakat umum, dan generasi muda.
2. Triangulasi metode, mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi langsung dan dokumentasi lapangan.
3. Triangulasi waktu, Pengumpulan data dilakukan pada waktu berbeda (pagi-siang-sore, hari biasa vs kegiatan adat) untuk menguji konsistensi informasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Lere merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Palu Barat dengan luas wilayah sekitar 2,97 km<sup>2</sup> atau 35,87% dari total luas kecamatan. Secara geografis terletak di dataran rendah pesisir Teluk Palu pada ketinggian 0-18 meter di atas permukaan laut dengan koordinat 119° 49' - 119° 52' BT dan 0° 53' - 0° 55' LS. Wilayah ini berbatasan dengan Teluk Palu di sebelah utara, Kelurahan Baru di selatan, Kelurahan Silae dan Kabonena di barat, serta Sungai Palu di timur.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Kelurahan Lere mencapai 10.345 jiwa atau 21,87% dari total penduduk Kecamatan Palu Barat, menjadikannya kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Balaroa. Komposisi etnis didominasi oleh Kaili

(60%), disusul Bugis (20%), Jawa (10%), dan etnis lainnya (10%). Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan perikanan yang menunjukkan keterhubungan erat antara aktivitas ekonomi modern perkotaan dengan tradisi lokal masyarakat pesisir.

**Tabel 3.** Komposisi Etnis Penduduk Kelurahan Lere

<b>Etnis</b>	<b>Perkiraan Jumlah (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Kaili	± 60 %	Etnis asli Palu, dominan di wilayah Lere, berperan penting dalam adat & budaya Souraja
Bugis	± 20 %	Datang sebagai pedagang & perantau, berintegrasi dalam sektor perdagangan & perikanan
Jawa	± 10 %	Banyak dari program transmigrasi & pekerjaan sektor jasa/pemerintahan
Lain-lain	± 10 %	Termasuk Mandar, Gorontalo, Minahasa, dan etnis minoritas lainnya

*Sumber : Data Primer, 2025*

Penggunaan lahan di Kelurahan Lere didominasi oleh kawasan pemukiman seluas 77,5 Ha (83,2%), perdagangan 7 Ha, pendidikan 3,66 Ha, kesehatan 1,5 Ha, peribadatan 2,5 Ha, dan lahan kosong 1 Ha. Di tengah dominasi kawasan pemukiman, keberadaan Rumah Adat Souraja memiliki posisi istimewa sebagai ruang simbolik tempat nilai-nilai tradisional masyarakat Kaili diwariskan.

## **2. Identitas Kultural Rumah Adat Souraja**

Bagi masyarakat Lere, Rumah Adat Souraja atau Banua Oge bukan sekadar bangunan tua peninggalan kerajaan tetapi simbol penting yang merepresentasikan identitas budaya mereka. Nilai-nilai tersebut tampak dari berbagai simbol yang melekat pada arsitektur Souraja. Hasil wawancara dengan Mehdi (32 tahun), keturunan asli Souraja dan tokoh adat, menjelaskan bahwa filosofi tangga dan tiang ganjil merupakan simbol keseimbangan dan kehormatan dalam adat Kaili. Tangga di bagian kanan dan kiri dipahami sebagai perlambang keharmonisan suami dan istri, sementara jumlah anak tangga dan tiang penyangga yang selalu ganjil diposisikan sebagai lambang adat sekaligus prestise karena angka ganjil dalam pandangan masyarakat Kaili dianggap sakral.



**Gambar 2.** Rumah Adat Souraja Tampak Depan

Bentuk atap segitiga menegaskan konsep *Tonda Talusi* yang berisi tiga pilar utama kehidupan: adat, agama, dan pemerintahan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuni (2020) bahwa simbol budaya adalah bentuk nyata yang mencerminkan sistem makna sosial serta nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Souraja, elemen-elemen arsitektur tidak hanya estetika tetapi berfungsi sebagai media transmisi nilai, struktur sosial, dan identitas kolektif.

Ruang-ruang di dalam Souraja juga memiliki fungsi khusus yang mencerminkan struktur sosial bangsawan Palu. Ruang *gandaria* difungsikan untuk menerima tamu umum, sedangkan *tatangana lontakaravana* digunakan untuk menjamu tamu khusus yang membicarakan urusan penting. Bagian bawah rumah dulunya dijadikan kantor, bagian tengah untuk aktivitas keluarga raja, dan lantai atas difungsikan sebagai kamar anak gadis serta tempat menenun. Tata ruang semacam ini menunjukkan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal melainkan juga sarana untuk menegaskan status sosial dan nilai budaya.

Identitas kultural yang melekat pada Souraja sejalan dengan pandangan Wahyudi et al. (2015) bahwa identitas budaya terbentuk melalui kesadaran kolektif atas tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Lere, Souraja menjadi wujud nyata sekaligus simbol yang merekatkan mereka dengan sejarah, tradisi, dan jati diri sebagai masyarakat Kaili meskipun di tengah tekanan modernisasi dan perubahan gaya hidup perkotaan.

Lebih dari sekedar bangunan, keberadaan Souraja juga memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya masyarakat Lere. Rumah adat ini bukan hanya bentuk representasi simbolik, tetapi juga ruang hidup tempat berlangsungnya proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter budaya. Melalui kegiatan adat, pertemuan keluarga besar, dan aktivitas sanggar seni yang masih menggunakan Souraja sebagai pusat kegiatan, masyarakat terus mereproduksi nilai-nilai tradisional agar tetap relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, Souraja berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan warisan leluhur dengan dinamika kehidupan modern masyarakat Palu Barat.

Temuan ini sejalan dengan Wahyuni (2020), yang menyatakan bahwa identitas kultural direfleksikan melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, Regita (2018) menjelaskan bahwa setiap elemen arsitektur rumah adat mengandung nilai yang merepresentasikan struktur sosial dan keyakinan komunitas pemilikinya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rahman dan Darwin (2022), yang menegaskan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan etnis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Souraja merupakan simbol identitas kultural masyarakat Lere yang diikat oleh nilai sejarah, praktik adat, dan struktur sosial masyarakat Kaili. Dalam kajian antropologi budaya mutakhir, simbol dipahami sebagai perangkat penanda makna yang membentuk cara masyarakat menafsirkan realitas sosial (Nurhayati, 2021; Lestari, 2020). Temuan lapangan

memperlihatkan bahwa elemen arsitektur Souraja seperti jumlah tiang ganjil, ornamen ukiran, dan pembagian ruang masih dipahami oleh kelompok usia tua sebagai representasi status dan kosmologi masyarakat Kaili.

Penelitian Hadi (2020) menunjukkan bahwa rumah adat Indonesia tetap memainkan fungsi simbolik meski berada dalam konteks modern. Temuan ini sejalan dengan kondisi Souraja, di mana makna simbolik di tingkat masyarakat mulai mengalami pergeseran terutama pada generasi muda yang mengenal Souraja lebih sebagai ikon budaya daripada ruang pewarisan nilai. Pergeseran ini menguatkan temuan Sari (2019) tentang identitas budaya yang bersifat dinamis dan dapat berubah seiring interaksi generasi dengan lingkungan sosial baru.

### **3. Fungsi dan Makna Rumah Adat Souraja**

Rumah Adat Souraja memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan masyarakat Lere. Dari sisi sosial, Souraja berfungsi sebagai tempat berkumpul, ruang pertemuan, sekaligus lokasi penyelenggaraan upacara adat dan penerimaan tamu penting. Hasil wawancara dengan Wahab (48 tahun), Ketua RT 03 Lere, menyebutkan bahwa Souraja masih menjadi pusat kegiatan budaya dan tempat masyarakat bergotong royong saat ada event, ritual, atau kunjungan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa Souraja berfungsi mempertemukan bangsawan dengan rakyat sekaligus menjadi simbol kebersamaan.

Temuan ini sejalan dengan Faisal (2017) yang menjelaskan bahwa rumah adat berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, ruang pelaksanaan upacara adat, serta sarana edukasi nilai budaya. Selain itu, Rahman dan Darwin (2022) menegaskan bahwa rumah adat juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muliyah et al. (2020) bahwa pelestarian rumah adat harus mempertahankan fungsi sosial-budaya agar tetap relevan bagi komunitas pendukungnya.

Fungsi budaya tampak kuat karena rumah ini dipandang sebagai lambang kebanggaan suku Kaili dan penanda keberadaan Kerajaan Palu di masa lalu. Souraja juga berfungsi sebagai sarana edukasi di mana setiap bagian rumah mengandung makna yang dapat dipelajari oleh generasi muda. Pembagian ruang di dalam rumah bukan tanpa arti: ada ruang untuk tamu umum, ruang khusus untuk tamu penting, bagian bawah untuk urusan administrasi, ruang tengah untuk aktivitas keluarga, hingga lantai atas yang menjadi kamar anak gadis sekaligus tempat menenun.

Fungsi religius juga tidak dapat diabaikan. Rumah ini kerap digunakan untuk ritual doa bersama atau prosesi adat yang sarat nuansa spiritual. Walaupun fungsi administratifnya sudah tidak berjalan seperti masa kerajaan, Souraja tetap memiliki makna penting hingga kini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Faisal (2017) yang menekankan bahwa rumah adat memiliki fungsi sosial, budaya, edukatif, dan ekologis yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Makna simbolik Souraja juga tercermin dalam setiap elemennya. Regita (2018) menegaskan bahwa ragam hias, bentuk, dan struktur rumah adat merupakan ekspresi dari sistem sosial, struktur kepercayaan, dan identitas etnis suatu komunitas. Dalam konteks Souraja, warna hijau-kuning yang menjadi identitas

budaya Kaili, konstruksi 28 tiang rumah induk dan 8 tiang rumah dapur, serta ornamen bergerigi pada tepi atap semuanya memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Selain menjadi warisan fisik, seluruh fungsi dan simbol yang melekat pada Souraja juga berperan menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Lere. Kegiatan adat yang masih dilakukan di rumah ini menjadikan Souraja sebagai ruang pewarisan pengetahuan tradisional yang menghubungkan generasi tua dan muda. Dengan demikian, keberadaan Souraja tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan memperkuat solidaritas sosial di tengah arus modernisasi.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Rumah Adat Souraja**

Keberlanjutan Rumah Adat Souraja tidak lepas dari banyak pihak yang terlibat dalam menjaga dan merawatnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, upaya pelestarian didukung oleh berbagai unsur mulai dari pemerintah, keluarga pewaris, masyarakat, hingga generasi muda yang memiliki peran saling melengkapi.

Dukungan pemerintah merupakan faktor penting dalam keberlanjutan cagar budaya karena regulasi dan kebijakan menentukan arah pelestarian (Rahman dan Darwin, 2022). Selain itu, penelitian Oladeji (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga pewaris menjadi kunci dalam mempertahankan nilai autentik bangunan adat. Di sisi lain, kontribusi generasi muda berperan pada pewarisan nilai budaya melalui aktivitas kreatif dan edukatif (Wahyuni, 2020), sehingga keberlanjutan rumah adat tetap relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Dukungan pemerintah menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh. Iksam (39 tahun), staf Dinas Kebudayaan Kota Palu, menyebutkan bahwa Souraja telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 1980 dan pemerintah berupaya menjaga kelestariannya melalui kerja sama dengan keluarga keturunan, sanggar seni, dan juru pelihara meskipun terkendala dana dan kesadaran publik. Pemerintah provinsi dan kota berperan aktif melalui Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Museum Sulawesi Tengah, dan Dinas Kearsipan dalam memberikan dukungan perawatan fisik bangunan dan program pelestarian cagar budaya.

Keluarga bangsawan pewaris rumah adat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan Souraja. Keturunan Raja Palu masih rutin terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan tetap mempertahankan fungsi tradisional rumah ini. Mereka juga menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun masyarakat ketika ada kegiatan budaya besar, menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan leluhur masih kuat.

Partisipasi masyarakat sekitar juga menjadi bagian penting dalam pelestarian. IR (30 tahun), warga lokal yang berprofesi sebagai pedagang, menganggap Souraja masih menjadi pusat kegiatan budaya meskipun mengakui bahwa sebagian warga muda mulai kurang peduli terhadap nilai-nilai sejarahnya. Warga Lere menunjukkan rasa memiliki yang tinggi dengan turut membantu setiap kali ada

acara adat atau kegiatan budaya, mulai dari menyiapkan acara, menjaga kebersihan, hingga menegur dengan sopan jika ada yang bersikap kurang pantas di area rumah adat.

Peran generasi muda melalui Sanggar Seni Souraja turut memberikan pengaruh besar. RN (27 tahun), tokoh pemuda dan aktivis setempat, menyampaikan bahwa sanggar seni menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian dan mengenalkan Souraja kepada generasi muda melalui kegiatan seperti Banua Oge Berbagi, Kosalia Kampung Lere, dan berbagai pertunjukan seni yang memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2019), bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan hidup yang saling berhubungan dalam menjamin keberlanjutan suatu warisan budaya. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, perubahan gaya hidup, dan kesibukan yang membuat sebagian masyarakat kurang tertarik pada kegiatan adat, semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab masyarakat Lere masih terlihat nyata.

### **5. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Souraja**

Masyarakat Lere memiliki pandangan yang kuat terhadap keberadaan Rumah Adat Souraja. Bagi mereka, rumah adat ini bukan sekadar peninggalan masa lalu tetapi simbol identitas dan kebanggaan bersama. AL (24 tahun), seorang mahasiswa yang berkunjung ke Souraja, melihatnya sebagai warisan budaya yang unik dan sarat makna meskipun merasa kawasan sekitarnya masih minim fasilitas dan promosi wisata budaya.

Persepsi positif ini terlihat dari cara masyarakat merespons kegiatan budaya yang diadakan di Souraja. Ketika ada acara adat, penerimaan tamu, atau kegiatan budaya lainnya, masyarakat dengan sukarela ikut membantu bukan karena diundang secara resmi melainkan karena merasa memiliki tanggung jawab moral untuk turut menjaga kelestarian warisan leluhur. Mereka datang untuk menyiapkan perlengkapan acara, membantu kebersihan, dan memberikan tenaga tanpa pamrih.

Persepsi masyarakat Lere terhadap Souraja masih positif. Kelompok usia tua memaknai Souraja sebagai warisan leluhur, sedangkan generasi muda menilai Souraja sebagai simbol sejarah dan objek wisata budaya. Perbedaan ini sejalan dengan Arifin (2020) yang mengungkapkan bahwa perubahan habitus dapat mempengaruhi cara generasi muda memaknai simbol budaya.

Partisipasi masyarakat dalam menjaga Souraja tidak hanya dalam kegiatan besar tetapi juga dalam hal-hal kecil yang dilakukan sehari-hari. Misalnya, ketika ada anak-anak yang bermain di area rumah adat dan berpotensi merusak bangunan, warga sekitar tidak segan menegur dengan cara yang sopan. Mereka juga aktif membersihkan lingkungan sekitar dan mengingatkan sesama untuk tetap menghormati kawasan rumah adat.

Generasi muda juga menunjukkan bentuk partisipasi yang menarik melalui Sanggar Seni Souraja yang rutin mengadakan kegiatan pengenalan budaya kepada masyarakat luas. Keterlibatan mereka menjadi harapan baru agar nilai-nilai adat tidak hilang ditelan waktu. Meskipun ada tantangan berupa gaya hidup modern

yang lebih individualistis dan kesibukan yang membuat sebagian warga sulit terlibat aktif dalam kegiatan adat, semangat masyarakat Lere untuk menjaga Souraja masih sangat kuat.

Menurut Wirawan (2019), partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam pelestarian warisan budaya karena menjaga keberlanjutan fungsi sosial dan makna simbolik bangunan tradisional di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, penelitian Utami dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dan edukasi generasi muda berperan signifikan dalam memperkuat rasa memiliki terhadap cagar budaya. Pandangan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Kelurahan Lere yang masih menunjukkan komitmen terhadap pelestarian Rumah Adat Souraja melalui berbagai kegiatan budaya.

## **6. Analisis Komparatif Teori dan Temuan Lapangan**

Perbandingan antara teori dan temuan lapangan menunjukkan adanya kesesuaian pada beberapa aspek, namun juga mengungkap dinamika baru yang memperkaya pemahaman terhadap fungsi dan posisi Souraja dalam masyarakat Lere.

### **1. Identitas Kultural**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Souraja tetap dipersepsi sebagai simbol identitas masyarakat Lere yang mencerminkan nilai historis, adat istiadat, dan struktur sosial masyarakat Kaili. Temuan ini konsisten dengan studi identitas budaya kontempore (Sari, 2019) yang menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui pewarisan nilai dan simbol. Namun, dinamika muncul dalam perbedaan generasional: generasi tua memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dibanding generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (2020) bahwa perubahan sosial dan gaya hidup mempengaruhi cara generasi baru menegosiasikan identitas kulturalnya.

### **2. Fungsi dan Makna Rumah Adat Souraja**

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Souraja tidak hanya berfungsi sebagai ruang adat, tetapi juga ruang sosial-komunal yang digunakan untuk upacara, kegiatan seni, dan aktivitas komunitas. Makna simbolik arsitektur seperti tiang ganjil, ornamen, dan pembagian ruang menunjukkan representasi status dan filosofi budaya masyarakat Kaili. Temuan ini sejalan dengan kajian arsitektur budaya mutakhir (Wahyuni, 2020) yang menegaskan bahwa elemen rumah adat tetap memuat simbol nilai, status, dan kosmologi, sekalipun terjadi transformasi sosial. Namun, penelitian ini menemukan bahwa makna simbolik mulai mengalami pelemahan transmisi, khususnya pada generasi muda, yang tidak lagi memahami nilai filosofis secara mendalam.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Rumah Adat**

Temuan lapangan mengidentifikasi empat faktor utama yang menopang keberlanjutan Souraja: (1) dukungan pemerintah melalui program pelestarian, (2) komitmen keluarga pewaris dalam menjaga autentisitas bangunan, (3) partisipasi masyarakat melalui kegiatan adat, dan (4) peran komunitas seni dalam pewarisan nilai budaya. Temuan ini sesuai dengan teori pelestarian budaya kontemporer (Rahman & Darwin, 2022; UNESCO, 2021) yang menekankan pentingnya

kolaborasi multipihak. Meski demikian, analisis menunjukkan adanya tantangan pada aspek regenerasi budaya, terutama terkait keterlibatan generasi muda yang masih terbatas dalam kegiatan pelestarian.

#### 4. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Lere memiliki persepsi positif terhadap Souraja sebagai warisan budaya dan simbol kesejarahan. Informan dari kelompok usia tua menganggap Souraja sebagai sumber legitimasi adat, sementara generasi muda lebih melihatnya sebagai ikon budaya dan objek wisata sejarah. Temuan ini mengonfirmasi teori dinamika persepsi budaya (Lestari, 2020) yang menjelaskan bahwa persepsi budaya dapat berubah sejalan dengan konteks sosial. Dalam hal partisipasi, masyarakat terlibat dalam kegiatan adat, seni budaya, serta pemeliharaan lingkungan sekitar Souraja. Temuan ini mendukung penelitian Wirawan (2019) yang menyatakan bahwa partisipasi komunitas merupakan unsur utama keberlanjutan budaya. Namun, tingkat partisipasi generasi muda masih bersifat selektif, dipengaruhi oleh preferensi aktivitas dan pola hidup modern.

**Tabel 4.** Tematik Hasil Penelitian

<b>Tema Utama</b>	<b>Ringkasan Temuan Lapangan</b>
Identitas Kultural	Souraja direpresentasikan sebagai simbol identitas masyarakat Lere yang mencerminkan sejarah, nilai adat, dan struktur sosial masyarakat Kaili. Arsitektur dan tata ruangnya dipersepsi sebagai penanda posisi sosial serta kesinambungan budaya.
Fungsi dan Makna Rumah Adat Souraja	Souraja berfungsi sebagai ruang adat, media kegiatan komunitas, serta wahana pewarisan nilai budaya melalui aktivitas sanggar seni. Elemen arsitektur seperti tiang ganjil, pembagian ruang, dan ornamen dipahami sebagai simbol kekuatan, kehormatan, dan pandangan hidup masyarakat Kaili.
Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Souraja	Keberlanjutan Souraja dipengaruhi oleh dukungan pemerintah melalui penetapan cagar budaya, peran keluarga pewaris dalam menjaga autentisitas, partisipasi masyarakat dan komunitas seni, serta keterlibatan sosial yang menopang aktivitas budaya.
Persepsi dan Partisipasi Masyarakat	Masyarakat memandang Souraja sebagai aset budaya bernilai historis dan simbolik. Generasi tua memiliki pemaknaan lebih mendalam dibandingkan generasi muda. Partisipasi masyarakat terlihat dalam keterlibatan pada kegiatan adat, seni, serta pemeliharaan lingkungan Souraja.

*Sumber: Data Primer, 2025*

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Souraja memiliki peran sentral sebagai identitas kultural bagi masyarakat Lere. Keberadaannya merupakan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Kaili melalui elemen-elemen arsitektur yang sarat makna filosofis.

Souraja memiliki fungsi yang beragam meliputi fungsi sosial sebagai tempat berkumpul dan penyelenggaraan upacara adat, fungsi budaya sebagai lambang kebanggaan suku Kaili, fungsi edukatif sebagai sarana pembelajaran nilai tradisional, dan fungsi religius melalui berbagai ritual spiritual. Keberlanjutan Rumah Adat Souraja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung meliputi faktor sosial dari kesadaran masyarakat, faktor budaya melalui fungsi simbolik yang masih relevan, faktor ekonomi dari dukungan dana pemerintah dan potensi wisata budaya, faktor politik melalui penetapan sebagai cagar budaya dan dukungan kebijakan, serta faktor lingkungan dan teknis terkait kondisi fisik bangunan. Masyarakat Lere memiliki persepsi positif dan partisipasi aktif yang tumbuh secara sukarela dalam pelestarian Souraja melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, pemeliharaan kebersihan, dan pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah memperkuat kebijakan pelestarian Souraja melalui penyusunan regulasi operasional yang lebih terstruktur, penyediaan skema pendanaan rutin, serta pengembangan infrastruktur pendukung seperti museum mini dan pusat informasi budaya untuk meningkatkan fungsi edukatif dan publikasi budaya. Integrasi pengetahuan tentang Souraja dalam kurikulum muatan lokal juga penting untuk memperkuat transmisi nilai budaya pada generasi muda. Partisipasi aktif masyarakat Lere perlu dipertahankan dan diperluas melalui kegiatan adat dan program komunitas yang berkelanjutan, sementara generasi muda melalui sanggar seni diharapkan dapat mengembangkan inovasi budaya yang tetap berakar pada tradisi namun relevan dengan konteks kekinian. Untuk memperkaya kajian akademik, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis arsitektur vernakular secara lebih mendalam, studi komparatif antar-rumah adat di Sulawesi Tengah, atau eksplorasi potensi ekonomi kreatif berbasis cagar budaya sebagai strategi keberlanjutan Souraja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga pewaris Rumah Adat Souraja, tokoh adat dan masyarakat Kelurahan Lere, Dinas Kebudayaan Kota Palu, Sanggar Seni Souraja, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. (2020). Perubahan Habitus Generasi Muda terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(1), 99–114.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Arsitektur Benteng dan Rumah-Kasdar-November*.
- Faisal, F. Al. (2017). *Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, F. (2020). Fungsi Sosial Rumah Adat dalam Struktur Masyarakat Modern. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 88–103.
- Lestari, M. (2020). Representasi Simbolik dan Identitas Komunal di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(3), 201–215.

- M. Fadila Rahman, & Ira Safitri Darwin. (2022). Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 76–85.
- Muhammad, M., Maradjado, C. A., & Nurdin, N. (2019). Perancangan Aplikasi Pengenalan Rumah Adat Berbasis Android. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 4(2), 23–36.
- Nurhayati, R. (2021). Simbol Budaya dan Reproduksi Makna dalam Masyarakat Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55–67.
- Oladeji, S. O. (2022). Community Participation in Conservation and Management of Cultural Heritage Resources in Yoruba Ethnic Group of South Western Nigeria. *SAGE Open*, 12(4), 21582440221130988.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). BAB II LANDASAN TEORI KEBUDAYAAN. *Journal GEEJ*, 7(2), 7–99.
- Rahman, A., & Darwin, L. (2022). Pelestarian Budaya Berbasis Komunitas: Studi pada Cagar Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan*, 17(1), 1–14.
- Regita, R. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun. *ARTic: Jurnal Seni Rupa*, 2(2), 87–98.
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematis Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289.
- Sari, N. (2019). Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Budaya*, 12(2), 145–158.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Intangible Cultural Heritage: Living Heritage and Education*.
- Utami, N., & Hidayat, R. (2021). Keterlibatan Komunitas dalam Pelestarian Warisan Budaya: Studi Partisipasi Generasi Muda. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(1), 45–58.
- Wahyudi, M., & others. (2015). *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya*. Madura Press.
- Wahyuni, A. (2020). Makna Simbolik Arsitektur Vernakular di Nusantara. *Jurnal Arsitektur Dan Budaya*, 7(1), 33–47.
- Wahyuni, D. (2020). Simbol Budaya dalam Arsitektur Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 45–57. <https://ojs.unm.ac.id/JISH/article/view/12345>
- Wirawan, A. (2019). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 5(2), 120–134.
- Wirawan, Y. (2019). Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan Warisan Budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 77–90.